



MODEL PEMBELAJARAN *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SHOLAT LIMA WAKTU

Mudhofar (mudhofar@alqolam.ac.id)
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Malang

(Received: Maret 2022 / Revised: Maret 2022/ Accepted: April 2022)

ABSTRACT

This is classroom action research that aims to improve student learning outcomes in Jurisprudence subjects, on the material for the provisions of the five daily prayers using the “inside outside circle model”. The object of this research is the seventh-grade students of Kanigoro Performance in the 2021/2022 Academic Year. This study uses a Classroom Action Research (CAR) design which consists of two cycles. Each cycle includes four stages of activity, namely, planning, action, observation, and reflection. With descriptive technique, this classroom action research was chosen as an effort to improve student learning outcomes. Before the first and second cycles of action are taken, it begins with pre-action. At this stage the researcher made observations about the learning of *fiqh* that was applied in the classroom.

In the implementation of this pre-action, the result was 58.09%. Then the first cycle was carried out on the Fiqh learning material on the provisions of the five daily prayers using the inside outside circle model. From the classroom action research data that the researchers got, there was a change in the first cycle. It became 75.71% but there were still 9 children whose scores had not reached the KKM. Continued to the second cycle stage to 86.66% although there are still 2 students who have not reached the KKM score. The results of the study prove that using the inside outside circle model can improve student learning outcomes in *fiqh* learning about the five daily prayers, in class VII MTs Al-Azhar Kanigoro Malang performance in the academic year 2021/2022.

Keywords: inside outside circle model, learning cycles, fiqh, classroom action research, five daily prayers.

1. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia yang bermakna sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan, masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung dimasa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya meningkatkan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan tindakan yang tidak pernah berhenti, kapanpun, di manapun dan dalam kondisi apapun.¹

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, pemilik, pengawas, peneliti, dan teknis sumber belajar sangat diharapkan berperan sebagai mana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik atau guru yang berkualitas adalah yang sanggup dan terampil dalam melaksanakan tugas.²

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung. Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas tersebut seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.³

Dalam kegiatan pengajaran, tidak semua siswa dapat menyerap dan menguasai serta mengalami perubahan tingkah laku yang sama seperti yang di harapkan berdasarkan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Sekelompok anak mudah menerima serta menguasai dan mengalami perubahan tingkah laku seperti yang di gunakan dengan mengguakan metode diskusi, akan tetapi akan terjadi sebaliknya ada sekelompok

¹ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, cetakan I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

siswa sulit menguasai dan mengalami perubahan tingkah laku yang di harapkan dengan menggunakan metode diskusi yang diterapkan dalam kelompok lain.

Model pembelajaran memegang peranan sangat penting dalam pengajaran. Apapun pendekatan dan model yang digunakan dalam mengajar maka harus difasilitasi oleh metode mengajar. Menurut Nana Sudjanam metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁴

MTs Al Azhar Kanigoro Pagelaran adalah suatu lembaga pendidikan yang merupakan salah satu unit dari yayasan pendidikan Ma'arif NU dibawah naungan Kemenag RI dengan status Terakreditasi B. MTs Al-Azhar terletak di wilayah Kabupaten Malang, yaitu 20 km sebelah selatan Kota Malang, di Jalan Raya Kanigoro, Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran. Berada di daerah perdesaan dengan suasana lingkungan madrasah yang asri dan polusi udara cukup bersih, membuat suasana Madrasah ini sangat kondusif untuk belajar.

Proses pembelajaran di MTs Al-Azhar Kanigoro, utamanya pembelajaran Fikih, seorang guru tidak menggunakan pembelajaran yang menarik. Model pembelajaran Agama yang kurang menarik dapat membuat murid cepat merasa bosan dan jenuh. Adapun model pembelajaran yang digunakan guru tersebut secara tidak langsung dapat mematikan kreatifitas siswa. Selain itu juga dapat membuat siswa yang malas akan semakin malas, karena tidak menariknya model pembelajaran yang digunakan seorang guru. Untuk itu perlu adanya model yang biasa membantu siswa dalam proses memperoleh pemahaman, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil obserasi awal di lokasi penelitian di kelas VII semester I di MTs. Al-Azhar Kanigoro Malang, terdapat banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, di antaranya: (1) Perhatian dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tergolong rendah, (2) Rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. (3) Meskipun berkelompok siswa masih enggan untuk melakukan diskusi dan selalu bekerja secara sendiri-sendiri, (4) Siswa masih belum terbiasa berfikir bersama, berpasang-pasangan dan saling berbagi, (5) Keterbatasan sumber dan media pembelajaran, (6) Siswa masih merasa takut dan ragu untuk melontarkan pertanyaan atau pendapatnya kepada guru sehingga kelas menjadi

⁴ Darwin Syah *et.al.*, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, cetakan II (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 135

kaku dan tidak aktif. Muncuknya permasalahan-permasalahan tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya: Pengemasan pembelajaran yang kurang menarik dan kurang menantang, rendahnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang tidak tepat dan membosankan.

Oleh karena itu berdasarkan riset awal, model pembelajaran agama islam dengan menggunakan model *Inside Outside Circle* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Sesuai dengan uraian di atas dapat dilihat bahwasanya model pembelajaran belum digunakan secara optimal. Padahal pada hakikatnya, model pembelajaran dapat mempermudah guru dalam menyampaikan isi materi pelajaran agar lebih jelas dan dapat dipahami siswa. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan penggunaan model pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai. Jenis Penelitian yang digunakan adalah PTK partisipatif; maksudnya apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan.⁵ Jadi peneliti di sini terlibat untuk memantau, mencatat, mengumpulkan data, menganalisa data hingga melaporkan hasil penelitiannya.

Model Penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*) dan perencanaan kembali yang merupakan asal untuk ancap-ancang pemecahan permasalahan.⁶

Kehadiran peneliti sebagai pelaku tindakan dibantu oleh guru di kelas sebagai pengamat. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana,

⁵ Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas*, cetakan III (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm. 28

⁶ *Ibid*, hlm. 30

pelaksana, pengumpul, penganalisa, penafsir data, dan akhirnya sebagai pelaporan hasil penelitian, artinya ketika pelaksanaan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan berpengaruh sebagai peneliti sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran, dan pengobservasi dalam rangka mengumpulkan data. Pada setiap akhir tindakan, peneliti bersama pengamat melakukan refleksi terhadap tindakan.

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷ Dalam hal ini, sumber data penelitian terbagi dalam dua kelompok yaitu: Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru mata pelajaran dan siswa MTs Al Azhar Kanigoro Pagelaran

Data Sekunder, menurut Sugiyono yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁸ Sumber data sekunder ini berupa dokumen-dokumen langsung yang menjelaskan tentang adanya suatu gejala-gejala dan fenomena dalam proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tugas siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Ketentuan Sholat Lima Waktu menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle*.

Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid. Beberapa teknik tersebut antara lain: (a) Teknik wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam; (b) Teknik observasi, digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan MTs Al Azhar Kanigoro, juga untuk mengetahui perilaku siswa hubungannya dengan motivasi belajar dan kreatifitas siswa pada materi ketentuan

⁷ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan 17 (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225

sholat lima waktu; (c) Dokumentasi untuk memperoleh data nilai tes siswa, data jumlah siswa, data nama-nama siswa serta arsip lainnya sebagai penyusun dan pelengkap penelitian ini; (d) tehnik Tes digunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar serta kemampuan belajar siswa.⁹ Tes ini diberikan pada setiap akhir putaran siklus. Tes inilah yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap hasil belajar siswa. Tes ini diberikan pada setiap akhir putaran siklus. Penentuan ketuntasan berdasarkan penilaian acuan patokan yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung proporsi jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah skor seluruhnya.¹⁰

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan KB = ketuntasan belajar

T = jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = jumlah skor total

Siswa dianggap tuntas belajarnya jika mendapat nilai ≥ 75 karena merupakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di MTs Al-Azhar Kanigoro Pagelaran.

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan dan agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan, yaitu: (a) perpanjangan pengamatan untuk meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data, karena hubungan peneliti dengan nara sumber akrab /tidak ada jarak lagi, terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan; (b) Meningkatkan ketekunan atau melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹¹

⁹ Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas...*, hlm. 61

¹⁰ *Ibid*, hlm. 63

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan 22 (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 270-274

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.¹² Penelitian Tindakan Kelas dalam Pelaksanaannya menggunakan empat tahapan di setiap siklusnya, yaitu:

Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam penelitian ini. Pada tahap perencanaan, penelitian melakukan beberapa hal seperti berikut: (a) Diskusi dengan guru mata pelajaran mengenai model pembelajaran *Inside Outside Circle*; (b) Melakukan analisis Silabus untuk mengetahui kompetensi dasar dan materi yang akan diajarkan dalam pelaksanaan tindakan penelitian; (c) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP; (d) Mempersiapkan media pembelajaran dan sarana penunjang pembelajaran lainnya; dan (e) Menyusun soal evaluasi pembelajaran.

2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan pembelajaran berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan.

3) Pengamatan/Observasi

Yang diobservasi meliputi aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi. Selain lembar observasi juga dilengkapi dengan data hasil observasi yang telah dilakukan yang hasilnya akan dijadikan sebagai acuan Untuk mengetahui pengaruh, kendala dan untuk mempersiapkan lebih lanjut tindakan yang akan dilakukan selanjutnya

4) Refleksi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi untuk melihat keseluruhan proses yang telah dilaksanakan seperti pemahaman dan keaktifan siswa berdasarkan pada data yang telah didapatkan dari tes, observasi, dan wawancara untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian ini dapat

¹² Suharsimi Arikunto *et.al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*, cetakan XII (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 3

dijadikan tolak ukur untuk melakukan perbaikan dari kendala yang telah ditemukan. Perbaikan dilaksanakan dengan mencari solusi dan merumuskan cara maupun strategi untuk memperbaiki kegiatan di siklus II.

Siklus II

1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II hampir sama dengan siklus 1. Pada tahap ini perencanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan refleksi tahap 1.

2) Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* berdasarkan rencana pembelajaran dan hasil refleksi pada siklus I.

3) Pengamatan/Observasi

Sama seperti pada siklus I, peneliti mengamati hal yang terjadi selama proses pembelajaran.

4) Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua, untuk membuat sebuah kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Berdasarkan refleksi pada siklus II ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan sudah dapat dicapai atau belum. Jika di dapatkan hasil dan telah mencapai keberhasilan maka penelitian dicukupkan namun jika tidak maka akan disusun rencana untuk siklus ketiga jika diperlukan

3. TINJAUAN TENTANG METODE PEMBELAJARAN *INSIDE OUTSIDE CIRCLE*

3.1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan dan sikap. Belajar dimulai dari kecil sampai akhir hayat seseorang. Rosulullah pernah menyatakan dalam salah satu hadisnya bahwa manusia harus belajar sejak dari ayunan hingga liang lahat.

Orang wajib membelajarkan anak anaknya agar kelak dewasa ia mampu hidup mandiri dan mengembangkan dirinya.

Para ahli ilmu jiwa pendidikan menekankan supaya pembentukan perilaku yang baik sudah di mulai sejak dini, misalnya membiasakan tidur lebih cepat, belajar renang, lari, olah raga, membiasakan agar jangan meludah di tempat umum jangan membelakangi di mana ada orang lain jangan berdusta, jangan suka bersumpah, baik benar maupun salah, menghormati kedua orang tua, menyayangi adik-adik yang berumur bawahnya kebiasaan sehat seperti ini lebih tepat di tanam di usia masih kecil. Dalam hal ini pepatah mengatakan “masa kecil terbiasa dan dewasa terbawa-bawa”. Bagaimana betul seorang anak begitulah nantinya setelah dewasa. Ada suatu kewajiban bagi seorang guru sewaktu member pelajaran untuk mengubah sesuatu dengan mengaitkan materi budi pekerti, moral, agar siswa terbiasa dengan yang baik dan benar. Pada intinya pembelajaran mengubah perilaku siswa kepada yang baik dan benar.¹³

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat relative konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses.¹⁴

Slameto mengemukakan bahwa belajar secara psikologis merupakan suatu proses berubah, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁵ Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang di pahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak

¹³ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, cetakan I (Yogyakarta;Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 49

¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, catakun X (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 20

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cetakan IV (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2003), hlm. 2

seluruhnya salah, sebab seperti dikaitkan Reber, belajar adalah *the procces of acquiring knowledge*. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.¹⁶

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu penegetahuan yang sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya.¹⁷

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

1) Gadge

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

2) Traves

Belajar adalah proses penghasilan penyesuaian tingkah laku

3) Cronbach

Learning is shown by a change in behaior as a result ofexperience. Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

4) Harold Spears

Learning is to observe, to read, tp imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. Dengan kata lain, belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.

5) Geoch

Learning is change in performance as aresult of practice. Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil belajar.

6) Morgan

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 3

¹⁷ *Ibid.*

Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).¹⁸

Thursan Hakim, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut di tampilkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas ingkah laku, seperti peningkatan pecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain. Hal ini berarti peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Apabila tidak mendapatkan peningkatan kualias dan kuantitas kemampuan, orang tersebut belum mengalami proses belajar atau dengan kata laim, ia mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat di pandang sebagai proses yang di arahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.¹⁹

Belajar adalah aktivitast atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku,sikap, dan mengokohkan, kepriadian.²⁰

Dari beberapa definisi diatas, dapat di simpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

3.2. Hasil Belajar

Setiap individu belajar menginginkan hasil yang sebaik mungkin. Oleh Karena itu setiap individu harus belajar sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan disini berarti kemampuan pada diri individu dalam mengerjakan sesuatu.

¹⁸ *ibid*, hlm. 2

¹⁹ Rusman, *Model Model Pembelajaran*, cetakan V (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1

²⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2017), hlm. 9

Agus Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan keterampilan.²¹ Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:²²

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun aturan.
- 2) Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengatagorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standard perilaku.

Hasil Belajar menurut Gegne & Briggs adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain Gagne mengemukakan lima tipe hasil belajar, yaitu *intellectual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill dan attitude*.²³

Reigeluth (1983) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat jua dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukura nilai atau metode (strategi) atau alternatif dalam kondisi yang berbeda, ia juga mengatakan secara spesifik

²¹ Agus Suprijono, *Cooperatif learning*, cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5

²² *Ibid.*, hlm. 6

²³ Jamil Suprihatiningrum, *Stratei Pembelajaran*, Cetakan III (Jogjakarta: Aruzz-Media, 2016), Hlm. 37

bahwa hasil belajar adalah suatu kerja atau (*Performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar perlu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja).²⁴

Sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁵

1) Aspek kognitif

Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluative. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang lebih tinggi, yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri atas enam tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang paling rendah sampai ke paling tinggi.

2) Aspek afektif

Dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Menurut Uno (2006), ada lima tingkat afeksi dari yang paling sederhana ke yang kompleks yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerepan karya, serta ketekunan dan ketelitian. Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memerhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca, mendengar music atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.

3) Aspek psikomotorik

Kawasan psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana kedua domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks, yaitu persepsi, kesiapan melakukan sesuatu kegiatan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.

Dari pernyataan berikut dapat di simpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah melakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah di capai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, efektif dan psikomotorik

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.,*

yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu.

3.3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain (Joyce, 1992). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengaruh pada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.²⁶

Soekamto dkk (dalam Nurulwati, 2000) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Enggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.²⁷

Menurut Sri Anitah (2009) bahwa, model pembelajaran merupakan kerangka berpikir yang digunakan sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan dalam rangkai mencapai tujuan pembelajaran, atau suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan siswa, sumber belajar yang digunakan didalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang memungkinkan siswa mampu belajar.²⁸

Menurut Dorin, Dommin dan Gabel (1990) sebuah model merupakan gambaran mental yang membantu kita untuk menjelaskan sesuatu yang lebih jelas terhadap sesuatu yang tidak dapat dilihat atau dialami secara langsung. Model juga dapat berupa skema, bagan, gambar dan table. Model menjelaskan keterkaitan berbagai komponen dalam suatu pola pemikiran yang disajikan secara utuh. Model dapat

²⁶ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Stratei dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, cetakan I (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 26

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, cetakan I (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 23

membantu kita melihat kejelasan keterkaitan secara lebih cepat, utuh, konsisten dan menyeluruh.²⁹

Dalam pandangan Segala bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.³⁰

Menurut Samani, suatu model pembelajaran dapat dikatakan baik jika berhasil dalam dua hal proses dan produk. Jika model pembelajaran mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan (*learn and fun*) dan mendorong siswa untuk aktif belajar dan berfikir kreatif, maka model itu dikatakan baik. Demikian juga apabila model pembelajaran dapat mencapai tujuan secara lebih efektif dan produktif maka model itu juga dikatakan sebagai model pembelajaran yang baik.³¹

3.4. Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Menurut Agus Suprijono pembelajaran dengan metode *Inside Outside Circle* diawali dengan pembentukan kelompok. Jika kelas terdiri dari 40 orang begilah menjadi dua kelompok besar. Tiap-tiap kelompok besar terdiri dari dua kelompok lingkaran dalam dengan jumlah anggota 10 dan kelompok lingkaran luar terdiri dari 10 orang. Masing-masing kelompok besar yaitu anggota kelompok lingkaran dalam berdiri melingkar menghadap keluar dan anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap kedalam. Dengan demikian, anggota lingkaran dalam dan luar saling berpasangan dan berhadap-hadapan. Berikan tugas pada tiap-tiap pasangan yang hadap-hadapan itu. Kelompok ini disebut kelompok pasangan asal. Sebaiknya, tugas yang diberikan pasangan asal itu sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah dirumuskan. Karena dalam contoh ini ada 10 pasangan berarti ada 10 indikator pembelajaran. Selanjutnya, berikan waktu secukupnya kepada tiap-tiap pasangan untuk berdiskusi. Setelah mereka berdiskusi, mintalah kepada anggota kelompok lingkaran dalam bergerak berlawanan arah dengan anggota kelompok lingkaran luar. Setiap pergerakan itu akan terbentuk pasang-pasangan baru. Pasang-

²⁹ *Ibid.*, hlm. 24

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hlm. 26

pasangan ini wajib memberikan informasi berdasarkan hasil diskusi dengan pasangan awal, demikian seterusnya. Pergerakan harus diberhentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali.³²

Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar tersebut diatas, kemudian dipaparkan sehingga terjadilah diskusi antar kelompok besar. Diskusi ini diharapkan menghasilkan pengetahuan bermakna bagi seluruh peserta didik. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang lebih komprehensif. Di penghujung pertemuan, untuk mengakhiri pelajaran dengan metode *Inside Outside Circle* guru dapat memberi ulasan maupun mengevaluasi hal-hal yang telah didiskusikan. Perumusan kesimpulan dapat juga dibuat sebagai kontruksi terhadap pengetahuan yang diperoleh dari diskusi.³³

Menurut Aris Shoimin, *Inside Outside Circle* adalah Model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap ke dalam. Antara anggota lingkaran luar dan dalam saling berpasangan dan berhadapan, dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Kemudian, siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar satu atau dua langkah secara jarum jam sehingga masing-masing mendapat pasangan baru.³⁴ Adapun informasi yang saling dibagikan merupakan isi materi yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Pada saat berbagi informasi, semua siswa akan saling memberi dan menerima informasi pembelajaran. Tujuan model pembelajaran ini adalah melatih siswa belajar mandiri dan berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain.

Kelebihan model *Inside Outside Circle* adalah: (a) Tidak ada spesifikasi yang di butuhkan untuk strategi sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam pelajaran; (b) Kegiatan ini dapat membangun sifat kerjasama antar siswa; (c) Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan.³⁵ Adapun kekurangan

³² Agus Suprijono, *Cooperatif learning...*, hlm. 97

³³ *Ibid.*, hlm. 98

³⁴ Aris shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, cetakan I (Yogyakarta: Arruz Media, 2017), hlm. 87

³⁵ *Ibid.*, Hlm. 90

model *Inside Outside Circle* meliputi: (a) Membutuhkan ruang kelas yang besar; (b) Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau; dan (c) Rumit untuk dilakukan.³⁶

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pembelajarannya adalah sebagai berikut:³⁷

1) Pendahuluan

Fase I: Persiapan. Dalam fase ini meliputi: (a) Guru melakukan apersepsi; (b) Guru menjelaskan tentang pembelajaran *inside outside circle*; (c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (d) Guru memberikan motivasi.

2) Kegiatan inti

Fase 2: Pelaksanaan pembelajaran kooperatif *inside outside circle*: (a) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-4 orang; (b) Tiap-tiap kelompok mendapat tugas mencari informasi berdasarkan pembagian tugas dari guru; (c) Setiap kelompok belajar mandiri, mencari informasi berdasarkan tugas yang diberikan; (d) Setelah selesai, seluruh siswa berkumpul saling membaaur dan tidak berdasarkan kelompok; (e) Separuh kelas lalu berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar; (f) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam; (g) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang kesamaan; (h) Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam; (i) Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya, sampai seluruh siswa selesai berbagi informasi; (j) Pergerakan baru di hentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali.

3) Penutup

Fase 3: Penutup, meliputi: (a) Dengan bimbingan guru siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan; (b) Guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri; (c) Siswa diberi PR.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, hlm. 88-89

4. MODEL PEMBELAJARAN *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* PADA MATERI KETENTUAN SHOLAT LIMA WAKTU KELAS VII MTS AL AZHAR KANIGORO PAGELARAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan “Penggunaan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (Lingkaran kecil Lingkaran besar) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Ketentuan Sholat Lima Waktu Kelas VII MTs Al Azhar Kanigoro Pagelaran, dilaksanakan dua siklus, yaitu:

Siklus I

1) Tahap Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan, hal hal yang dilakukan peneliti untuk kelancaran proses penelitian sebagai berikut: (a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; (b) Menyiapkan rangkuman materi pembelajaran; (c) Menyiapkan lembar tes uji formatif; (d) Mempersiapkan analisis hasil pembelajaran; (e) Tahap Pelaksanaan.

Dalam pelaksanaan pada tahap siklus I guru bersama peneliti memasuki kelas VII di MTs Al Azhar Kanigoro Pagelaran, pada hari Rabu, tanggal 12 September 2022 pada pukul 07.00-08.20. Dalam kelas tersebut berjumlah 21 siswa yaitu terdiri 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Sebelum pelajaran dimulai siswa secara bersama-sama membaca do'a dan mengucapkan salam kepada guru kemudian guru menjawab salam.

Selanjutnya guru mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dan memperkenalkan peneliti kepada siswa kelas VII di MTs Al Azhar Kanigoro Pagelaran. Pembelajaran dimulai dan guru berpamit keluar kelas dan bisa dilanjut dengan peneliti. Kemudian peneliti memperkenalkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru yaitu model pembelajaran *inside outside circle*. Tujuan dari model ini ialah untuk melatih siswa belajar mandiri dan berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain. Setelah itu peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *inside outside circle* peneliti membagi siswa menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 siswa. Selanjutnya peneliti memberikan materi berupa lembaran yang berbeda-beda kepada siswa dalam setiap anggota kelompok. Lalu setiap kelompok tersebut belajar mandiri dan mencari informasi berdasarkan tugas yang diberikan dengan waktu 10 menit. Setelah selesai peneliti meminta dua kelompok-dua kelompok maju kedepan untuk membagikan informasi yang telah dipelajari, dengan membentuk lingkaran kecil dan lingkaran besar.

Guru membagi siswa kedalam kelompok belajar, seperti pembagian kelompok pada siklus pertama. Guru meminta dua kelompok - dua kelompok maju kedepan berkumpul saling berbagi informasi, kelompok satu berdiri membentuk lingkaran kecil (dalam) dan meghadap keluar. Sedangkan kelompok dua membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam, sehingga masing-masing berpasangan. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang kesamaan. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam. Sehingga masing-masing peserta didik mendapat pasangan baru. Selanjutnya secara bergantian masing-masing peserta didik yang ada di lingkaran besar (luar) berbagi informasi kepada pasangan yang ada di lingkaran kecil (dalam) dalam waktu yang bersamaan. Setelah selesai guru meminta perwakilan dari kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya secara bergiliran di depan kelas. Setelah semua selesai peneliti meminta siswa untuk membuat simpulan materi yang telah didiskusikan.

Pada pertemuan terakhir siklus I peneliti mengadakan tes yang dimuat untuk mengukur ingatan siswa pada materi yang telah mereka dapatkan. Dan guru membagikan lembar soal yang berbentuk soal pilihan ganda.

2) Tahap Observasi

Dalam tahap observasi pada siklus I, kondisi kelas belum sesuai harapan atau belum berhasil secara maksimal, dikarenakan siswa belum memahami model pembelajaran tersebut sehingga siswa masih banyak yang merasa kebingungan dan ramai sendiri didalam kelas.

3) Refleksi

Di akhir pelaksanaan siklus I guru dan peneliti merefleksikan yang terjadi dalam kelas VII, dari hasil evaluasi yang telah diberikan pada siklus I ini masih terdapat 9 siswa yang masih kurang atau masih di bawah nilai ketuntasan minimum yaitu kurang dari nilai 75.

Dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa ada sedikit peningkatan dari hasil pra tindakan dengan rata-rata 58.09 yang tuntas hanya 3 siswa menjadi rata-rata 75.71 yang tuntas terdapat 12 siswa pada siklus I. Namun, adanya peningkatan tersebut masih jauh dari harapan dan memerlukan langkah yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *inside outside circle*. Dari segi siswa masih ada yang merasa kebingungan dengan adanya model pembelajaran yang baru mereka kenal. Sehingga pada pelaksanaan siklus II nanti akan melengkapi kekurangan dalam siklus I.

Siklus II

1) Tahap Perencanaan

Dalam tahap siklus II ini guru dan peneliti bertemu kembali untuk membahas kekurangan dalam siklus I yang ternyata dalam proses pembelajaran dengan model *inside outside circle* belum bisa maksimal. Terlihat pada hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya model tersebut, siswa yang mencapai ketuntasan minimum hanya 12 siswa dari jumlah keseluruhan 21 siswa. Dengan hasil yang demikian itu peneliti bersama guru merancang kembali skenario pembelajaran siklus II. Peneliti lebih mengoptimalkan waktu seefisien mungkin dalam menjelaskan materi pelajaran serta menciptakan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan saat proses pembelajaran. Selain itu keterlibatan siswa juga lebih dimaksimalkan.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran berlangsung seperti biasanya pada hari Rabu, 19 September 2022 pada pukul 07.00-08.20. Sebelum pelajaran dimulai siswa secara bersama-sama membaca doa dan mengucapkan salam kepada guru. Kemudian guru menjawab salam. Selanjutnya guru berpamit keluar kelas dan bisa dilanjutkan dengan peneliti.

Dalam siklus II ini peneliti terlebih dahulu meminta siswa untuk kembali bergabung pada kelompok sebelumnya, setelah itu siswa diminta untuk belajar mandiri dan mencari informasi pada materi yang telah diberikan kurang lebih 10 menit. Setelah selesai, peneliti meminta dua kelompok-dua kelompok maju kedepan untuk membagikan informasi yang telah dipelajari, dengan membentuk lingkaran kecil dan lingkaran besar. Setelah semua selesai peneliti meminta siswa untuk membuat simpulan materi yang telah didiskusikan.

Kemudian pada pertemuan terakhir siklus II, peneliti mengadakan tes untuk mengukur ingatan dan kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Peneliti membagikan lembar soal berbentuk soal pilihan ganda.

3) Tahap observasi

Dalam tahap observasi siklus II, kondisi kelas sudah sesuai dengan harapan. Siswa lebih terlihat aktif dan cakap secara keseluruhan saat proses belajar. Nilai kemampuan dan rata-rata nilai dalam siklus II meningkat dibandingkan dengan nilai siklus sebelumnya.

4) Refleksi

Secara kolaborasi guru dan oeneliti mendiskusikan apa yang terjadi dalam pembelajaran Fikih pada materi ketentuan sholat lima waktu pada siklus II sehingga dari dara penelitian dapat diketahui bahwa pada peningkatkan drasts dari hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *inside outside circle*.

Dari data tersebut dapat dilihat dengan hasil rata-rata pada siklus I 75.71 dan Siklus II mengalami peningkatan 86.66. Kemudian hasil belajar siswa siklus I terdapat 12 siswa yang tuntas dan siklus II menjadi 19 siswa, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa siklus II sudah cukup karena dari hasil rata-rata 86.66 dari jumlah siswa telah mencapai target ketuntasan minimum (nilai 75 keatas), meskipun terdapat 2 siswa yang tidak tuntas dalam siklus ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Ketentuan sholat lima waktu di kelas VII MTs Al-Azhar Kanigoro Pagelaran Malang, melalui model pembelajaran *Inside Outside Circle* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Bahwa pada mata pelajaran Fikih dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle* di kelas VII, berlangsung dengan baik walaupun pada awalnya siswa masih bingung namun pada akhirnya siswa setelah diajari dan dibimbing belajar dengan cara menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* maka siswa tersebut tidak bingung lagi dan dapat membuat siswa lebih aktif dan giat untuk menerima pelajaran-pelajaran selanjutnya, kemudian dilanjutkan juga dengan mengerjakan tes pilihan ganda 10 butir soal dan diawasi dengan ketat. Pelaksanaannya melalui dua tahap siklus dengan hasil terus meningkat, situasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran tidak membosankan, menyenangkan dan menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar.
- 2) Model pembelajaran *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ketentuan sholat lima waktu kelas VII MTs Al-Azhar Kanigoro Pagelaran Malang. Terbukti dari hasil belajar siswa yang meningkat dari tahap pra tindakan yaitu hanya 3 siswa yang tuntas, kemudian pada tahap siklus I mulai ada peningkatan, yaitu ada 12 siswa yang tuntas, dan pada tahap siklus II ketuntasan minimum meningkat mencapai Rata-rata 86.66 yaitu 19 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang belum mencapai KKM dengan hasil nilai dibawah 75. Sehingga hasil dari pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan di kelas VII tersebut pada tahap pra tindakan, siklus I, dan siklus II pada mata pelajaran Fikih materi Ketentuan sholat lima waktu dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* adalah sebagai berikut:

Peningkatan Hasil Belajar	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa tuntas belajar	3	12	19
Jumlah siswa tidak tuntas belajar	18	9	2
Rata-rata	58.09	75.71	86.66

Supaya proses pembelajaran seperti ini dapat terus berlangsung dan hasil belajar siswa dalam semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran PAI terus dapat di tingkatkan, maka penulis menyampaikan beberapa saran:

- 1) Guru supaya membimbing dan memberi kebebasan siswa untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran
 - 2) Guru sebaiknya tidak hanya menggunakan metode ceramah, melainkan beberapa metode-metode baru sehingga siswa kaya akan pengalaman belajar dan dapat mengkombinasikan antara metode konvensional dan metode baru.
 - 3) Keberhasilan dalam suatu pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh guru, untuk itu guru harus semaksimal mungkin menjadikan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. []
-

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi dkk (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Aqib, Zainal (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamdani (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Lexy, J. Meleong (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rusman (2012). *Model Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rohman, Muhammad dan Sofan Amri (2013). *Stratei dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Syah, Darwin dkk (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Slameto (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suprijono, Agus (2010). *Cooperatif Learning*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyono dan Hariyanto (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya
- Suprihatiningrum, Jamil (2016). *Stratei Pembelajaran*. Jogjakarta: Aruzz-Media
- Subur (2001). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia
- Shoimin, Aris (2013). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Arruz Media
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Trianto (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka